

Pengaruh Budaya & Lingkungan: Pandangan Hindu Terhadap Perempuan & Cara Mendampingi Tumbuh Kembang Anak

Khairunnisa¹, Wiwin Kristiani W², Selvia Manullang³, Febria Niastuti T⁴, Rohmi H⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan

Abstrak: Agama hindu adalah salah satu dari 6 agama yang diakui oleh Indonesia. Indonesia memiliki populasi hindu terbesar ke empat setelah India, Nepal dan Bangladesh. Para penganut agama Hindu yang berasal dari Hindia di Indonesia Khususnya di Kota Medan sudah banyak terpengaruh terhadap budaya sekitar sehingga sedikit melunturkan budaya yang mereka bawa dahulu. Cara pandang penganut Hindu mengenai perempuan cukup menjadi sorotan sebab jika dilihat dari kisah para dewa dewi kedudukan perempuan dapat diartikan sebagai sumber kehidupan yang disimbolkan sri devi. Bahkan menurut kitab Weda, Tuhan membelah dirinya menjadi dua bagian yang sama yaitu satu bagian menjadi laki-laki dan satu bagian menjadi perempuan. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan punya kedudukan yang sama karena berasal dari bahan yang sama. Tuhan dalam manifestannya tidak akan mampu menjalankan tugas jika tanpa saktinya yaitu dewi sebagai sosok seorang wanita. Hal ini tergambar jelas saat memasuki kuil tempat para penganut Hindu beribadah. Saking istimewanya Hindu mempatkan sosok perempuan, perempuan yang sedang mengandung akan dianggap sebagai seorang manusia yang sedang membawa anugerah dari dewa karena dianggap membawa dan menjaga jiwa yang nantinya kan menjelma kedunia. Karena itu, selama seorang perempuan mengandung maka akan dijaga, dihormati dan penuh dengan ritual peribadatan untuk mendoakan serta menjaga ibu dan bayi selalu aman. Selain itu, keistimewaan perempuan yang sedang mengandung bila ia adalah ia boleh memakan apapun walaupun ia seorang vegetarian selama ia mengandung asal itu demi kebaikan ibu dan bayi. Setelah seorang perempuan melahirkan maka pola asuh anak akan berbeda sesuai dengan asal keluarganya. Namun tentunya selama proses kehidupan manusia tidak luput dari proses ritual, doa dan pemujaan untuk menjaga keimanan seorang penganut Weda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi mendalam diperkuat dengan hasil wawancara oleh pendeta setempat serta dokumnetasi sebagai bukti pendukung penelitian.

Kata Kunci: Agama Hindu, Perempuan, Pola Asuh

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.636>

*Correspondence:

Email: yoshevarinatarigan@gmail.com

Received: 07-06-2024

Accepted: 14-06-2024

Published: 21-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Hinduism is one of the 6 religions recognized by Indonesia. Indonesia has the fourth largest Hindu population after India, Nepal and Bangladesh. Followers of the Hindu religion who came from the Indies in Indonesia, especially in the city of Medan, have been greatly influenced by the surrounding culture so that the culture they brought back has slightly faded. The Hindu perspective regarding women is quite in the spotlight because if you look at the stories of the gods and goddesses, the position of women can be interpreted as the source of life, symbolized by the goddess Sri. In fact, according to the Vedas, God divided himself into two equal parts, namely one part became male and one part became female. So, men and women have the same position because they come from the same material. God in his manifestation would not be able to carry out his duties without his magic, namely the goddess as a woman. This is clearly illustrated when entering the temple where Hindus worship. Hinduism is so special in its emphasis on the female figure, a woman who is pregnant is considered a human being who is carrying a gift from the gods because she is thought to carry and protect the soul which will later be incarnated into the world. Therefore, as long as a woman is pregnant, she will be looked after, respected and filled with religious rituals to pray for and keep the mother and baby safe. Apart from that, the privilege of a woman who is pregnant is that she can eat anything even if she is a vegetarian as long as she is pregnant as long as it is for the good of the mother and baby. After a woman gives birth, parenting patterns will differ according to her family of origin.

However, of course, during the process of human life, people do not escape the process of ritual, prayer and worship to maintain the faith of a Vedic believer. This research uses qualitative research methods by conducting in-depth observations reinforced by interviews with local pastors and documentation as supporting evidence for the research.

Keywords: *Hinduism, Women, Parenting Style*

Pendahuluan

Peran wanita dalam konteks keluarga dan masyarakat Hindu, menyoroti nilai-nilai seperti pengabdian, kesetiaan, dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, peran wanita dalam ritual keagamaan, termasuk bagaimana wanita berpartisipasi dalam puja (upacara pemujaan) dan berbagai perayaan agama. Kebebasan spiritual dan pencarian pengetahuan bagi wanita Hindu, menyoroti bagaimana wanita dapat mengejar jalan spiritual sesuai dengan keyakinan dan tradisi mereka termasuk perkembangan sosial dan perubahan budaya yang memengaruhi praktik keagamaan wanita. Wanita dalam agama Hindu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, memelihara nilai-nilai spiritual, dan berpartisipasi dalam ritual keagamaan.

Ada beberapa aspek kehidupan wanita Hindu, mulai dari tanggung jawab mereka dalam keluarga hingga peran mereka dalam upacara keagamaan. Selain itu, Wanita Hindu memiliki akses terhadap kebebasan spiritual dan pencarian pengetahuan agama sesuai dengan keyakinan dan minat mereka. Meskipun wanita sering kali dihormati sebagai pilar keluarga dan masyarakat dalam tradisi Hindu.

Ada beberapa hal yang memengaruhi peran dan praktik keagamaan mereka. Wanita memiliki peran yang mendalam tentang kehidupan, peran, dan ritual wanita Hindu, serta mencerminkan kompleksitas dan dinamika dari pengalaman wanita dalam konteks keagamaan dan budaya India. Bagaimana wanita Hindu memainkan peran kunci dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Peran wanita tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga mencakup kontribusi mereka dalam ritual keagamaan yang memelihara spiritualitas dan keberlanjutan tradisi keluarga. Selain itu, pentingnya pengabdian dan pencarian pengetahuan spiritual bagi wanita Hindu, yang dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat keragaman dalam pengalaman dan praktik keagamaan wanita Hindu di seluruh India, ada hal yang menjadi garis besar bagi wanita Hindu dimana wanita memainkan peran yang dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Dengan menyajikan pandangan holistik tentang peran dan ritual wanita dalam agama Hindu, artikel ini merangkum kompleksitas serta warisan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi keperpustakaan dengan melakukan observasi mendalam dan mencari informasi valid dan relevan dari berbagai literatur demi mendukung hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Penelitian ini melibatkan penyelidikan mendalam dengan mengumpulkan data melalui observasi langsung pada lokasi ritual dan wawancara terhadap narasumber dengan tujuan mengetahui setiap tujuan dari semua ritual yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Posisi Wanita dalam Agama Hindu

Dalam agama Hindu (di India), fluktuasi status perempuan dari masa ke masa ditentukan oleh perubahan ideologi agama. Misalnya, di India Weda kuno, perempuan menempati posisi yang cukup bergengsi dalam masyarakat. Meskipun orang India Weda dulu memuja Tuhan demi anak laki-laki mereka, mereka tidak memandang rendah anak perempuan mereka.

Dalam ritual keagamaan, istri mempunyai kedudukan yang setara dengan suami. Meskipun perempuan memegang posisi terhormat, beberapa himne menunjukkan tanda-tanda melemahnya posisi tersebut. Dalam himne mandala kedelapan Rgveda (RV VIII.33.17), Indra (da Silva, 1992: -25) mengatakan bahwa perempuan mempunyai pikiran yang gila dan bodoh. Tidak mungkin mempertahankan hubungan jangka panjang dengan satu wanita. Mereka memiliki hati yang mirip dengan hyena (hewan pemakan burung nasar), seperti yang dikatakan dalam himne mandala kesepuluh dari Rgveda (RV X. 95.15). Brahman menyebut dirinya Tuhan dalam bami (Satapatha Brahmana 11.2.2.6. Taittiriya Samhita 17.3.1). Faktanya, seorang Brahman dianggap lebih unggul dari Tuhan (Satapatha Br. XII.4.4.6) (da Silva, 1992: 25).

Stereotip yang berbeda-beda dan bertentangan mengenai perempuan, seperti perawan suci, penggoda seksual, istri penurut, ibu yang dihormati, janda penakut, pasangan seksual yang najis dan kuat, didasarkan pada nilai-nilai agama Hindu yang termasuk dalam empat hal tersebut. Klausa (Allen dalam Saptari dan Holzner, 1997: 217). Keempat postulat tersebut adalah moksa (penekanan pada “penolakan” atau “pengusiran”), dharma (penekanan pada kesucian), artha (penekanan pada kesuksesan materi) dan kama (penekanan pada kepuasan seksual). Namun pada saat yang sama, perempuan dianggap sebagai sumber kehidupan yang dilambangkan dengan Dewi Sri. Salah satu hal yang terlihat jelas dalam ajaran agama ini adalah ambiguitas pandangannya terhadap kedudukan perempuan. Dharma berarti pengabdian dan pengabdian seksual penuh seorang wanita kepada suaminya. Jadi, menurut tradisi Hindu yang mendapat legitimasi dari agama, perempuan mengikuti kematian suaminya dengan cara bakar diri (upacara sati). Umat Hindu menganggap praktik sati (seorang wanita yang menikah dan mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan suaminya) sebagai dharma yang baik. Sedangkan menjanda adalah adharma buruk. Jika suaminya meninggal dunia, maka perempuan dihadapkan pada dua pilihan:

- (1) Melakukan sati, yaitu ritual keji yang harus dilakukan oleh para janda dengan cara membakar diri di atas tumpukan kayu bakar untuk membakar jenazah suaminya atas nama gelar yang mulia, atau
- (2) Menjadi janda dengan nasib yang hina. Masyarakat menganggap perempuan saree sebagai istri yang baik, membawa kehormatan dan kemuliaan bagi diri mereka sendiri, keluarga dan masyarakat.

Peran wanita dalam konteks keluarga dan masyarakat Hindu, menyoroti nilai-nilai seperti pengabdian, kesetiaan, dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, peran wanita dalam ritual keagamaan, termasuk bagaimana wanita berpartisipasi dalam puja (upacara pemujaan) dan berbagai perayaan agama. Kebebasan spiritual dan pencarian pengetahuan bagi wanita Hindu, menyoroti bagaimana wanita dapat mengejar jalan spiritual sesuai

dengan keyakinan dan tradisi mereka. Termasuk perkembangan sosial dan perubahan budaya yang memengaruhi praktik keagamaan wanita. Wanita dalam agama Hindu memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga, memelihara nilai-nilai spiritual, dan berpartisipasi dalam ritual keagamaan. Ada beberapa aspek kehidupan wanita Hindu, mulai dari tanggung jawab mereka dalam keluarga hingga peran mereka dalam upacara keagamaan. Selain itu, Wanita Hindu memiliki akses terhadap kebebasan spiritual dan pencarian pengetahuan agama sesuai dengan keyakinan dan minat mereka. Meskipun wanita sering kali dihormati sebagai pilar keluarga dan masyarakat dalam tradisi Hindu.

Ada beberapa hal yang memengaruhi peran dan praktik keagamaan mereka. Wanita memiliki peran yang mendalam tentang kehidupan, peran, dan ritual wanita Hindu, serta mencerminkan kompleksitas dan dinamika dari pengalaman wanita dalam konteks keagamaan dan budaya India. Bagaimana wanita Hindu memainkan peran kunci dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Peran wanita tidak terbatas pada ranah domestik, tetapi juga mencakup kontribusi mereka dalam ritual keagamaan yang memelihara spiritualitas dan keberlanjutan tradisi keluarga. Selain itu, pentingnya pengabdian dan pencarian pengetahuan spiritual bagi wanita Hindu, yang dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat keragaman dalam pengalaman dan praktik keagamaan wanita Hindu di seluruh India, ada hal yang menjadi garis besar bagi wanita Hindu dimana wanita memainkan peran yang dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Dengan menyajikan pandangan holistik tentang peran dan ritual wanita dalam agama Hindu, buku ini merangkum kompleksitas serta warisan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Wanita Yang Dihormati & Suci

Untuk menciptakan wanita yang dihormati dan suci, diperlukan orangtua yang menghormati dan menjaga kesuciannya secara penuh sebagai manusia. Hal ini berarti orangtua tidak melakukan tindakan negatif, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Jika semua orangtua Hindu menjalani hidup sesuai ajaran agama Hindu, diyakini akan melahirkan anak-anak yang luhur. Sebelum seorang wanita menikah dengan pria pilihannya, ia harus mengalami serangkaian fase kehidupan yang disusun dalam empat jenjang yang dikenal sebagai "catur asrama". Tahap kehidupan setelah pernikahan dikenal sebagai grihastha, setelah melewati tahap pertama, yaitu brahmachari. Catur asrama mencakup:

1. Brahmachari, masa belajar dan berkembang pada masa kanak-kanak, remaja, dan awal dewasa.
2. Grihastha, masa hidup pasca-pernikahan, mengelola rumah tangga, memiliki anak, berpartisipasi dalam masyarakat, dan negara.
3. Vanaprastha, masa istirahat dari pekerjaan, sering kali disebut masa pensiun.
4. Sanyasi (atau Bhiksuka), masa lanjut usia yang dihabiskan dalam kontemplasi, meditasi, dan pertapaan

Wanita dalam keluarga (kula hamsa)

Menurut ajaran agama Hindu, dalam sebuah keluarga, ayah bertindak sebagai kepala keluarga, sementara ibu berperan sebagai pengasuh utama, terutama terhadap anak-anak yang lahir di keluarga tersebut. Menurut Manavadharmasastra dan Mahabrata, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab sesuai dengan dharma. Peran ibu di dalam keluarga sangat penting, mulai dari masa kehamilan hingga membesarkan anak-anak. Dalam ajaran tersebut, beberapa kewajiban ibu termasuk tidak bertindak sendiri tanpa sepengetahuan ayah, memelihara keharmonisan rumah tangga, setia kepada ayah dan anak-anak, mengendalikan pikiran, perkataan, dan tindakan dengan bimbingan nilai-nilai spiritual, serta menegur ayah jika melakukan kesalahan yang dapat merusak rumah tangga. Kewajiban-kewajiban ini dianggap mulia dan patut dicintai serta dihormati oleh keluarga.

Pernikahan Menurut Agama Hindu

Istilah pernikahan dalam kitab hukum Hindu (Smriti) dikenal sebagai Wiwaha. Aturan-aturan yang mengatur tata cara pernikahan ini merupakan sumber dan pedoman dalam menjalankan hukum agama Hindu di bidang pernikahan. Pernikahan adalah kesepakatan formal antara dua individu untuk menjalani kehidupan bersama sesuai dengan aturan dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan budaya dan agama mereka. Pada awalnya, pernikahan umumnya melibatkan pria dan wanita, tetapi dalam masyarakat yang lebih terbuka, pernikahan sesama jenis (baik antara dua pria atau dua wanita) telah menjadi mungkin karena pemahaman bahwa orientasi seksual yang berbeda (homoseksualitas) adalah bagian alami dari kehidupan dan tidak boleh dianggap sebagai dosa.

Setiap individu yang akan menikah harus sadar dan mengerti nilai dan makna pernikahan bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai ini yang akan menjadi dasar dalam kehidupan suami istri setelah pernikahan dilaksanakan. Dalam ajaran agama Hindu, pernikahan dianggap sebagai "yajna" atau upacara suci. Dengan demikian, mereka yang memasuki ikatan pernikahan akan memasuki gerbang grhastha ashrama, yang merupakan lembaga suci yang harus dihormati dan dijaga keberadaannya serta kemuliaannya.

Lembaga suci ini seharusnya dijalankan dengan kegiatan yang suci pula, seperti melaksanakan tugas agama (Dharma Agama) dan tanggung jawab terhadap negara (Dharma Negara).

Upacara pernikahan dalam agama Hindu memiliki beragam simbolisme dan makna yang mendalam. Setiap ritual dan perlengkapan yang digunakan dalam pernikahan memiliki nilai-nilai khusus. Calon pasangan yang akan menikah dalam tradisi Hindu harus memahami signifikansi yang baik dan tujuan di balik pernikahan ini. Sebab pernikahan adalah tahap kedua yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana mereka memulai babak baru dalam hidup bersama pasangan mereka.

Setiap ritual memiliki nilai-nilai khusus yang ditujukan kepada Sang Hyang Widhi. Misalnya, dalam upacara ngekeb, selain sebagai wujud penonjolan kecantikan pengantin wanita, terdapat juga doa-doa yang dipanjatkan oleh mempelai Wanita kepada Sang Hyang Widhi, memohon berkatnya atas pernikahan mereka." Selain upacara ngekeb yang memiliki makna penting bagi pengantin wanita, ritual-ritual lainnya juga mengandung nilai-nilai khusus. Misalnya, mungkah lawang, yang berperan sebagai momen penyatuan

kedua mempelai dan menghormati keluarga mempelai wanita. Sementara mesegehagung adalah simbol penerimaan keluarga mempelai pria terhadap kedatangan mempelai wanita. Selain itu, ada juga ritual madengen-dengenan, yang melibatkan berbagai macam prosesi. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan energi negatif dari kedua mempelai, menandakan kesepakatan di antara mereka, dan sebagai simbol janji satu sama lain untuk masa depan mereka bersama. Mewidhi widana adalah tahap penyempurnaan dari seluruh rangkaian ritual sebelumnya. Kedua mempelai berdoa kepada Sang Hyang Widhi untuk meminta izin dan berkat-Nya, yang dipimpin oleh Sulingguhw atau Ida Peranda. Ritual ini menandai tahap akhir dari upacara pernikahan Hindu yang penuh makna dan spiritualitas.

Dalam pernikahan di agama Hindu, ada prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai, yaitu:

1. Artha, yang merupakan pemenuhan kebutuhan material.
2. Kama, yang merupakan keinginan atau kenikmatan yang diperoleh dalam kehidupan berkeluarga sesuai dengan ajaran agama.
3. Kepatuhan terhadap aturan-aturannya dalam kehidupan berkeluarga, dengan kesadaran untuk menjalankan dharma agama dan dharma Negara.

Makna dari tujuan pernikahan sangat penting dalam membentuk keluarga yang Bahagia dan melahirkan keturunan yang berkualitas. Pernikahan diharapkan dilakukan sekali seumur hidup, dan hal ini tidak terlepas dari pentingnya menjalankan ritual pernikahan yang baik. Jika seseorang melaksanakan ritual pernikahan sesuai dengan aturan agama dan memberikan makna yang mendalam, apa yang dilakukan dalam proses tersebut akan berdampak pada kehidupan selanjutnya.

Hakekat pernikahan pada dasarnya adalah sakral, terutama disaksikan persaksian baik ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan, ataupun ke hadapan masyarakat bahwa kedua mempelai mengikat diri sebagai suami isteri, sehingga hubungan seksnya dapat dibenarkan dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama.

Pola Asuh Agama Hindu

Dalam ajaran Hindu, kehidupan manusia diatur menurut prinsip-prinsip yang dapat diartikan sebagai empat tahapan yang harus dilalui seorang umat Hindu untuk mencapai "Moksartham Jagadhita Ya Ca ItiDharma". tujuan dasar hidup manusia). Pada dasarnya catur kamar mempunyai dua kata, yaitu "Catur" yang berarti empat dan "Asrama" yang berarti tingkat, langkah atau tingkat.

(1) Residensi Brahmacari merupakan jenjang (tahapan) pembelajaran/perolehan ilmu pengetahuan seumur hidup. Masa Brahmacari dimulai dengan upacara Upana-yana dan diakhiri dengan persembahan dan perayaan Samawartana (tanda).

(2) Asrama grasta adalah tingkatan (tahap) dan masa hidup pembangunan desa (whānau) yang diawali (mulai) dalam proses perkawinan.

(3) Wanaprastha Asrama adalah tahapan (tahap) kehidupan ketika seseorang mulai mencari kedamaian batin dan melepaskan keterikatan pada harta duniawi.

(4) Vksukha/Sanyasin adalah tahapan (tahap) atau tingkatan kehidupan tanpa batasan duniawi dan mengabdikan pada tujuan dengan menyebarkan ajaran moral.

Sebagai sumber ajaran Hindu, kitab suci Weda tidak hanya memuat filsafat dan biologi, tetapi juga pentingnya pendidikan, termasuk pendidikan pralahir. Beberapa di antaranya berupa mitos bahwa pendidikan pralahir penting untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam agama Hindu. Menurut umat Hindu, pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Fakta ini erat kaitannya dengan pertanyaan mengapa ajaran agama Hindu tidak bisa menerima fertilisasi in vitro melalui donor Kama Bang (telur) dan Kama plot (sperma) dari perkawinan tidak sah. "Bayi yang lahir dari salah satu pendonor dianggap tidak sah dan merupakan hasil perzinahan." Begitu pula dengan sikap dan sifat hubungan pasangan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi (fisik dan psikis) bayi atau anak. Mungkin Manusia dilahirkan berbeda bukan hanya karena sifat orang tuanya (ibu dan ayah), tetapi juga karena sifat jiwa itu sendiri berdasarkan karma dari kehidupan sebelumnya (teori reinkarnasi). Oleh karena itu, selama bayi masih dalam kandungan (prenatal), ibu dan ayah bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan baik (perilaku) dan menghindari perbuatan buruk.

Pendidikan pralahir dimulai dari pertemuan intim antara laki-laki dan perempuan (sukla dan perempuan) hingga pembuahan. Dalam agama Hindu, hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan praktik keagamaan prokreasi sebagai penyelamat pribadi dan sosial serta penyelamat kehidupan manusia. Dalam tradisi ini, untuk melahirkan anak yang baik (suputra, anak yang religius), pasangan suami istri melakukan pantangan-pantangan selama masa pralahir agar anak tersebut tidak lahir lahiriah dan batiniah. Pendidikan selama anak dalam kandungan (sebelum lahir) diawali dengan perbaikan pemikiran dan sikap kedua orang tuanya. Pada masa kehamilan, orang tua melakukan yoga (meditasi) untuk menekan (mengendalikan) dan menghindari perbuatan dan pemikiran yang tidak baik. Sebaiknya ibu hamil menghindari kemarahan, kesedihan, kegembiraan yang berlebihan dan pertengkaran selama hamil. Sebab emosi tersebut berkaitan dengan lamanya waktu yang dihabiskan bayi di dalam kandungan. sebuah ujian bagi calon orang tua, banyak yang tidak peduli dan tidak mengetahui bahwa ibu hamil (jangka panjang) adalah bagian dari proses pembelajaran (prenatal). Bayi tersebut sedang menguji payudara calon ayah untuk membuktikan sang ayah telah laya menjadi seorang ayah.

Pola pendidikan pralahir dalam agama Hindu adalah sebagai berikut:

1. Kedudukan seorang anak dalam keluarga itu penting.

Artinya, anak yang dilahirkan (anak baik) bukan hanya sekedar ahli waris kelanjutan keluarga (garis keturunan), tetapi juga dapat: Menyelamatkan keluarga dari kesengsaraan hidup, baik sosial maupun agama (internal maupun eksternal). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka untuk terbentuknya anak yang suci, maka anak dididik sejak dini dan sejak dalam kandungan melalui pendidikan yang dimilikinya telah disiapkan (sebelum melahirkan).

2. Pola atau bentuk pendidikan pralahir agama Hindu

Dapat dikategorikan menjadi dua model:

- a) Melalui sikap dan tindakan orang tua.

Sebab melalui sikap dan perilaku yang baik (pengendalian diri terhadap hal-hal buruk) orang tua menjadi bertanggung jawab. Sebab ada yang memberikan pendidikan kepada anak dalam kandungan. Fenomena ini ditunjukkan dalam beberapa kitab Hindu sebagai media pendidikan bagi anak-anak yang orang tuanya masih dalam kandungan.

b) Melalui berbagai pola dan bentuk ritual Samskara

- 1) Ritual Mekala Kalan; Merupakan salah satu tahapan upacara perkawinan yang bertujuan untuk menyucikan sukra (sperma) dan suman (telur). Bayi tumbuh besar dan mempunyai sifat dan sifat yang bersih atau sehat dan ketuhanan.
- 2) Ritual Garbhadhana Samskara adalah: Ritual kontrasepsi atau pembuahan (kehamilan laki-laki ke perempuan).
- 3) Ritual Pumsavana Samskara merupakan ritual pada bulan ketiga kehamilan yang menandakan kepada calon ibu dan ayah bahwa mereka siap menerima kelahiran seorang anak.
- 4) Ritual Simanthyaana Samskara merupakan ritual untuk melindungi bayi dalam kandungan dari pengaruh kekuatan jahat yang mengganggu kandungan dan dari tekanan batin anak.
- 5) Mageddongeddon merupakan ritual yang dilakukan pada masa kehamilan bulan ke-5 sampai dengan ke-6 (Juni sampai dengan Juli) untuk menyucikan jiwa dan raga serta menjaga keselamatan jiwa bayi dalam kandungan.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa:

1. Wanita memiliki kedudukan yang setara dengan pria karena diciptakan dengan bahan dan tujuan yang sama bahkan wanita merupakan sumber kekuatan dan kehidupan. Dewa juga mengakui bahwa ia tidak bisa menjalankan tugasnya jika tidak ada saktinya, maksudnya dewinya sebagai sumber kekuatan.
2. Wanita hamil dianggap membawa berkah dan harus dijaga, rawat dan disanyangi dengan tepat agar asupan emosi atau energi positif dapat terserap dengan baik sesuai dengan kebutuhan sang ibu.
3. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu namun juga menyatukan dua keluarga dan dua jiwa untuk mencapai tujuan spiritual bersama.
4. Bayi yang terlahir dari hasil perzinahan dianggap tidak sah, begitu juga dengan sikap dan sifat hubungan pasangan akan memberikan dampak signifikan terhadap kondisi fisik dan psikis bayi. Mungkin setiap manusia yang dilahirkan akan berbeda dengan sikap dan sifat orangtua, namun karena sifat dan jiwa itu sendiri berdasarkan karma dari kehidupan sebelumnya (Teori reinkarnasi). Oleh karena itu, selama bayi dalam kandungan ibu dan ayah bertanggung jawab melakukan perbuatan baik agar berimbas baik pula kepada sang anak.

Daftar Pustaka

- Akbar, I., & Iqbal, A. (2023). TINJAUAN TEOLOGIS DALAM RITUAL PERNIKAHAN AGAMA HINDU DI PURA GIRI INDRA LOKHA KOTA JAMBI. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2).
- Angraeni, D. K. (2020). Peran Wanita dalam Ajaran Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 11(2), 54-69.

- Arifin, A. Z. (2019). Toleransi dalam agama Hindu; Aplikasi ajaran dan praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 71-92. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.60>
- Damayanti, N. L. A. E. (2019). Peran orang tua prasejahtera dalam menanamkan pendidikan agama Hindu khususnya ajaran Tri Kaya Parisudha pada anak di kota Palu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 10(1), 1-10. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i1.247>
- Damayanti, N. L. A. (2020). Pelaksanaan upacara magedong-gedongan menurut ajaran agama Hindu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 11(1), 60-70. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i1.344>
- Hadriani, N. L. G., Supandewi, N. L. P., & Dasrani, N. P. A. (2023). KEDUDUKAN ANAK DALAM KELUARGA HINDU. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 1(1), 20-26.
- Kranz, S. (2012). Mandakranta Bose. Women in the Hindu tradition. Rules, roles and exceptions. Routledge. 2010. *Journal of International and Global Studies*, 4(1), 149-150. <https://doi.org/10.62608/2158-0669.1135>
- Leslie, J. (Ed.). (1992). *Roles and rituals for Hindu women*. Motilal Banarsidass Publ..
- Patton, L. (Ed.). (2002). *Jewels of authority: women and textual tradition in Hindu India*. Oxford University Press, USA.
- Pinkham, M. W. (1941). *Woman in the sacred scriptures of Hinduism*. Columbia University Press.
- Ridwan, R. S. (2023). *Pernikahan perspektif Hindu dan Budha: Studi analisis Vihara Vipassana Graha dan Pura Agung Wira Loka Natha* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sumertha, I. W. (2020). Pola pendidikan pranatal dalam agama Hindu. *Tampung Penyang*, 18(01).
- Susilawati, L. R. (2020). Peran orangtua tunggal dalam menerapkan pendidikan agama Hindu pada anak. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 11(3), 190-201. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i3.363>
- Wentas, R. (2019). Pendidikan agama Hindu berbasis budaya dalam membentuk karakter peserta didik. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(1), 66-82.
- Women's lives, women's rituals in the Hindu tradition. (2007). *Oxford University Press New York*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195177060.001.0001>